

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berdoa (*homo orans*). Doa menjadi aktivitas religius manusia yang sangat eksistensial, sehingga menjadi salah satu ciri pembeda manusia dengan makhluk infra-human lainnya. Dalam setiap tradisi religius manusia, doa menduduki peran yang sangat sentral karena ia menghubungkan manusia dengan Realitas Tertinggi dalam suatu dialog yang intim.

Doa merupakan tindakan religius yang paling dasar dan umum. Partner dalam suatu dialog yang bersifat personal mungkin menjadi kekuatan yang paling nampak. Dalam doa harus ada suatu kesadaran penuh dalam suatu ikatan spiritual dengan pribadi Allah. Dalam doa, ada dialog antara “saya” manusiawi dengan “Engkau” ilahi. Doa mengandaikan suatu bentuk adorasi (penghormatan), ucapan syukur dan permohonan. Dengan demikian doa merupakan aktualisasi ikatan spiritual dengan Allah. Doa adalah yang paling agung dari aktivitas manusia.¹

Semua agama di dunia mengenal doa. Doa itu sendiri merupakan suatu ungkapan keagamaan yang paling mendasar. Di satu sisi doa itu merupakan salah satu kegiatan rohani manusia yang paling mulia. Dalam berbagai bentuknya, doa merupakan salah satu cara bagaimana manusia mengenal dan mendekatkan diri dengan Allah sebagai pencipta-Nya. Bagi orang Kristen, doa itu sendiri

¹ Yohanes Bosco Sukita Giri, “Menguak Misteri Relasi Manusia dan Agama”, dalam Hipolitus K. Kewuel (*ed*), *Mengolah Pluralitas Agama*, (Malang: Serva Minora, 2011), hlm. 79-80.

merupakan salah satu bentuk ungkapan iman kepada Allah sebagai Bapa sekaligus pernyataan dirinya sebagai anak-anak Allah.²

Satu hal yang tidak dapat diabaikan keluarga yakni tugas dan perannya dalam hal pendidikan iman, hal mana menjadikan keluarga Kristen sebagai “Gereja domestik”. Kendati tanggung jawab pendidikan diserahkan kepada institusi sekolah dan Gereja, orang tua tetaplah memainkan peran yang menentukan sebagai pendidik pertama dan utama dalam hal iman dan moral.³ Dengan adanya perubahan zaman dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin modern, yang mampu merebut hati, memaksa dan mendesak setiap orang untuk mengubah sikap dan pola pikir serta tingkah laku menjadi tanda bahaya bagi orang tua jika menelantarkan kehidupan iman anak.⁴

Dalam keluarga Katolik peran doa sangat vital dalam membangun kualitas kehidupan iman. Doa sebagai relasi atau dialog dengan Tuhan menjadi kekuatan bagi manusia sebagai *ens religiosum* untuk menjalankan hidupnya sesuai dengan apa yang menjadi kehendak Tuhan. Doa yang baik adalah doa yang menyerahkan diri pada tuntunan penyelenggaraan Ilahi (*providentia Dei*). Keluarga hendaknya menjadi tempat pertama dan utama bagi anak-anak untuk belajar membangun kehidupan imannya, terutama melalui doa bersama.

Anak mengalami pendidikan iman bukan semata-mata dari orang tua. Kaum beriman lainnya juga berperan dalam menghidupi iman anak. Anak

² Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 193-194.

³ Yeremias Bala Pito Duan, MSF, *Keluarga Kristiani*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 34.

⁴ Lestari Sri, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 13.

menjadi tanggungjawab bersama kaum beriman, baik kaum awam maupun kaum religius atau orang-orang terdekat. Namun, melebihi semuanya itu, orang tua lebih berperan penting dalam hal pendidikan iman dan kepribadian anak. Satu hal yang tidak dapat diabaikan keluarga yakni tugas dan perannya dalam hal pendidikan iman, hal mana menjadikan keluarga Kristen sebagai “Gereja domestik.”⁵

Kendati tanggung jawab pendidikan diserahkan kepada institusi sekolah dan Gereja, orang tua tetaplah memainkan peran menentukan sebagai pendidik pertama dan utama dalam hal iman dan moral.⁶ Anak-anak memerlukan tempat penyemaian yang khusus dan berkesinambungan, yaitu orang tua yang berperan dalam menumbuhkembangkan kehidupan iman anak yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kehidupan menggereja. Melalui tempat penyemaian ini diharapkan mampu menghasilkan benih yang semakin dewasa dalam kepribadian dan semakin dewasa dalam iman. Anak-anak harus disiapkan dengan pendidikan kepribadian dan iman yang baik serta memadai demi kehidupannya di masa depan. Anak-anak adalah *central power*, yang dapat diartikan sebagai tulang punggung Gereja yang mampu membawa masyarakat atau lingkungannya dalam kebenaran. Anak-anak adalah harapan yang mampu mewartakan wahyu Allah dan harapan masa depan Gereja.⁷

Fenomena aktual dewasa kini menunjukkan bahwa dalam kehidupan keluarga-keluarga katolik, kebiasaan doa bersama mulai hilang. Gejala individualisme yang tinggi juga kesibukan dari orang tua serta pengaruh

⁵ Paus Yohanes Paulus II, *Anjuran Apostolik Tentang Peran Keluarga Kristiani dalam Dunia Moderen “Familiaris Consortio”*, dalam : A. Widyamartaya (Penerj) (Yogyakarta: Kanisius, 1994). Art. 49. Selanjutnya akan disingkat FC diikuti nomor artikelnya.

⁶ Yeremias Bala Pito Duan, *Op. Cit.*, hlm. 34.

⁷ John Powell SJ, *Beriman dalam Himpitan Zaman*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 50.

perkembangan teknologi yang semakin canggih telah menyita waktu keluarga-keluarga katolik untuk melakukan doa bersama. Padahal, tumbuh-kembang iman anak sangat dipengaruhi dengan kebiasaan aktivitas rohani dalam rumah khususnya berdoa bersama.

Bertolak dari ideal kebiasaan berdoa bersama dalam keluarga yang sangat urgen di satu sisi dan fenomena aktual yang menunjukkan semangat berdoa dalam keluarga yang mulai pudar di sisi yang lain, maka penulis tertarik untuk mengangkat tulisan ini dengan judul: **PENGARUH KEBIASAAN BERDOA DALAM KELUARGA BAGI PERKEMBANGAN IMAN ANAK.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang gagasan di atas, maka penulis mengajukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksudkan dengan doa, keluarga, dengan iman dan anak?
2. Manakah fungsi dan tujuan keluarga?
3. Manakah ciri perkembangan iman anak?
4. Bagaimana peranan keluarga dalam membina perkembangan iman anak?
5. Faktor faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan iman anak

1.3 Kegunaan Penulisan

1.3.1 Bagi Fakultas Filsafat Agama

Tulisan ini dapat berguna bagi mahasiswa untuk memahami dengan baik pengaruh kebiasaan berdoa dalam keluarga bagi perkembangan iman anak khususnya dalam studi ilmu psikologi perkembangan.

1.3.2 Bagi Keluarga

Diharapkan tulisan ini berguna bagi setiap anggota keluarga katolik agar menyadari pentingnya berdoa dalam keluarga untuk perkembangan iman anak. Dengan itu mereka menyadari bahwa apa dan bagaimana kehidupan religius seorang anak sangat ditentukan juga oleh keluarga.

1.3.3 Bagi Penulis

Lewat tulisan ini, penulis dapat memperdalam pemahamannya tentang pengaruh kebiasaan berdoa dalam keluarga bagi perkembangan iman anak. Dan sebagai seorang awam, penulisan dapat memberi motivasi berharga bagi setiap keluarga beriman pada umumnya dan keluarga-keluarga kristen katolik pada khususnya untuk menyadari tugas ini.

1.4 Metode Penulisan

Dalam pembuatan dan peramuan tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan, dimana penulis berusaha menemukan konsep-konsep dasar mengenai tema yang digeluti dan menggunakan literatur-literatur yang relevan dan selektif. Selanjutnya penulis membuat penelitian lapangan dan wawancara yang berkaitan dengan pengaruh kebiasaan berdoa dalam keluarga

bagi perkembangan iman anak. Penulis melakukan penelitian lapangan dan wawancara pada Stasi Santo Kristoforus-Matani, yang terdiri dari tiga KUB, yakni: KUB St. Gregorius Agung, KUB Sta. Monika dan KUB St. Mikhael. Dan dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara pada 15 kepala keluarga (KK) dimasing-masing KUB tersebut untuk menemukan suatu pemikiran yang sesuai dengan tema yang digeluti.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini memiliki sistematika yang dijabarkan dalam lima bab, yaitu:

1. Bab I: Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.
2. Bab II: Kebiasaan doa dalam keluarga yang terdiri dari penjelasan mengenai pengertian doa dan keluarga serta fungsi-fungsinya.
3. Bab III: Perkembangan iman anak pra sekolah, yang terdiri dari pengertian anak pra sekolah, aspek-aspek kepribadian anak, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat perkembangan iman anak.
4. Bab IV: Pengaruh kebiasaan berdoa dalam keluarga bagi perkembangan iman anak, yang terdiri dari doa keluarga, peran orang tua dalam membangun kebiasaan doa dalam keluarga serta manfaat kebiasaan berdoa. Ditambah dengan hasil penelitian dan wawancara, yang terdiri dari pengetahuan iman, perayaan iman dan perwujudan iman seorang anak.
5. Bab V: Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan usul-saran